

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia yang mana salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia. Tercapainya bangsa yang bermartabat, beriman dan bertakwa diperlukan kondisi mental yang tangguh, yang mampu mengontrol diri agar terhindar dari perilaku yang tidak bertanggung jawab (dalam Ashraf, 2021).

Menurut Pasal 1 Ayat 2 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan mengenai tujuan dari pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tujuan yang dapat dicapai melalui pendidikan adalah meningkatkan kapabilitas menjadi individu yang mandiri dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (dalam Noor, 2018).

Menurut Winkel (dalam Triyono, 2018) menyatakan bahwa individu yang mengikuti pendidikan formal di sekolah disebut sebagai siswa. Pendidikan formal disekolah memiliki tingkatan mulai dari SD, SMP sampai dengan SMA (sederajat) atau SMK. individu yang berada pada tingkatan SMA diberikan tugas-tugas yang lebih banyak agar lebih terlatih memecahkan berbagai masalah pelajaran.

Di Indonesia, salah satu bentuk pendidikan vokasi yang sangat penting adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang mempersiapkan siswa untuk siap bekerja langsung di berbagai sektor industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran kunci dalam sistem pendidikan formal dengan harapan dapat memantau perkembangan siswa, terutama dalam hal pencapaian akademik. Setiap sekolah berharap agar siswa memiliki dedikasi dalam belajar, menjalankan tugas-tugas yang diberikan, dan mencapai prestasi yang membanggakan untuk meningkatkan reputasi sekolah. Namun, tidak semua siswa mampu mengatur waktu belajar secara efisien. Dampaknya, siswa sering kali menunda pekerjaan akademik yang diberikan oleh guru sehingga mempengaruhi prestasi belajar (Rahmatillah, 2015).

Prestasi belajar siswa merupakan suatu istilah yang menunjukkan derajat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar setelah melakukan proses belajar dari suatu program yang telah ditentukan. Memasuki era globalisasi sekarang ini siswa dituntut dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian, disiplin, kreatif dan dapat bersaing dengan siswa-siswa lain. Namun sampai sekarang masih dijumpai ketidaksiapan dalam memenuhi tuntutan tersebut. Masih banyak siswa yang mengalami masalah-masalah akademik, seperti pengaturan waktu belajar, pemilihan metode belajar yang sesuai, mengulur waktu dan melakukan penundaan terhadap tugas-tugas sekolah dan sebagainya. Itu semua merupakan salah satu bentuk ketidakdisiplinan yang dapat menghambat terciptanya generasi muda yang berkualitas (Ashraf, 2021).

Banyak pertimbangan yang harus dipahami oleh guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat (Prastowo, 2015). Salah satu metode pembelajaran yang sering diterapkan di kelas yaitu metode kerja kelompok. Metode kerja kelompok merupakan proses pembelajaran dimana siswa-siswa dalam satu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar untuk mencapai tujuan bersama Usman (dalam Rita, dkk. 2019).

Kurniawan (2017) memaparkan bahwa banyak remaja yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial akademik karena pengaruh lingkungan sosial mereka. Survei ini mencatat bahwa sekitar 45% remaja mengaku cenderung tidak aktif dalam diskusi kelompok atau tugas bersama karena merasa kurang nyaman atau lebih memilih untuk tidak terlibat. Beberapa remaja merasa tidak ada dorongan untuk berkolaborasi atau berbagi ide dengan teman sekelas, yang mengarah pada fenomena kemalasan sosial. Hal ini mencerminkan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan yang memerlukan interaksi sosial, meskipun hal itu terkait dengan aktivitas belajar.

Menurut Darmadi (2017) metode pembelajaran secara berkelompok memiliki dampak yang positif terhadap siswa, kelebihan dari pembelajaran secara berkelompok yaitu kegiatan kelompok dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, disiplin, dan sebagainya. Kemudian timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok. Serta siswa yang pandai dalam kelompok dapat membantu siswa yang kurang pandai dalam

mengerjakan tugas. Namun di sisi lain, bekerja di dalam kelompok dapat merugikan jika anggota kelompok tidak bekerja sama dan berinteraksi secara efektif. Jika yang memberi sedikit usaha atau kontribusi untuk kerja kelompok dapat menyebabkan ketidakpuasan dengan siswa lain yang berkontribusi lebih banyak untuk kerja kelompok. Pang, dkk (dalam Zahara & Damayanti, 2021). Akibat dari pengurangan motivasi dan usaha individu ini dapat membuat bekerja dalam kelompok menjadi tidak efektif, hal ini dikenal sebagai fenomena kemalasan sosial. Fenomena ini merujuk pada menurunnya usaha individu ketika berada dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja secara sendirian.

Menurut Pratama dan Aulia, (2020) kemalasan sosial merupakan kecenderungan untuk mengurangi motivasi dan usaha ketika mengerjakan tugas secara kelompok dibandingkan bekerja secara individu. Sedangkan menurut Taylor, dkk. (dalam Agung, dkk. 2019) menyatakan bahwa kemalasan sosial merupakan suatu kondisi ketika kontribusi individu pada aktivitas kolektif tidak dapat dievaluasi sehingga individu cenderung kurang giat saat bekerja secara kelompok dibanding saat bekerja sendiri. Kemalasan sosial merupakan fenomena yang terjadi secara individual yang dapat terjadi ketika seseorang berada dalam sebuah kelompok dan berbanding terbalik saat seseorang mengerjakan tugas secara individu Liden, dkk. (dalam Setiawati, 2020).

Ada pun faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemalasan sosial yaitu rendahnya motivasi berprestasi dan rendahnya kohesivitas kelompok, yaitu ada individu yang kurang memiliki rasa kebersamaan dan inisiatif untuk peduli pada kelompok (dalam Metiase, 2016). Selain itu kemalasan sosial memberi dampak

buruk yaitu dapat menimbulkan rasa sedih atau bahkan iri karena dengan kinerja yang berbeda menghasilkan nilai yang sama. Hal ini berdampak pada hubungan sosial serta dapat membuat kehilangan motivasi bagi anggota lain, serta perbedaan rasa kebersamaan dalam menyelesaikan tugas merupakan faktor yang membuat munculnya perilaku kemalasan sosial (Teng & Luo, 2015).

Menurut Baron dan Byrne (dalam Krisnasasi & Purmono, 2017), perbedaan anggapan dan rasa kebersamaan ini menunjukkan kohesivitas dalam kelompok yang rendah. Sesuai dengan faktor kemalasan sosial yaitu kohesivitas. Kohesivitas sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Kohesivitas merupakan suatu keadaan dimana para anggota kelompok saling tertarik satu sama lainnya dan termotivasi untuk tetap bertahan dalam kelompok (Robbins & Judge, 2015).

Sedangkan menurut Forsyth (dalam Fikri, dkk. 2019), menyatakan bahwa kohesivitas tidak hanya tentang kesatuan dalam kelompok atau *friendliness* tetapi kohesivitas merupakan berbagai proses yang berpengaruh terhadap proses interpersonal dan intragroup dalam kelompok tersebut. Kohesivitas merupakan hal yang penting bagi kelompok karena kohesivitas dapat menjadi sebuah alat pemersatu anggota kelompok agar dapat terbentuk sebuah kelompok yang efektif (Anggraeni & Alfian, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa SMK Negeri 2 Padang pada tanggal 07 November 2024. Peneliti mendapatkan informasi bahwasanya sebagian siswa ketika bekerja dalam kelompok ada siswa yang aktif dan ada siswa yang pasif. Siswa yang pasif

cenderung diam karena tidak memahami tugas yang diberikan, tidak tahu mengerjakan apa sehingga tidak mau untuk berkontribusi dan menghandalkan teman yang mampu menyelesaikan tugasnya. Kurangnya motivasi individu untuk melakukan kegiatan kelompok pada saat berada dalam keadaan bersama-sama dengan orang lain, tidak ada keinginan dan usaha individu untuk memiliki tujuan dalam kelompok, individu memilih untuk diam saat telah ditegur untuk mengerjakan tugasnya tetap tidak mengerjakan tugas yang telah dibagikan. Kurangnya hubungan interpersonal dalam kelompok seperti kurangnya minat individu untuk bergabung dalam kelompok sehingga tidak menimbulkan hubungan yang rekat dan terikat antar anggota kelompok.

Adapun wawancara yang dilakukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling mengenai perilaku siswa dalam kegiatan kelompok, dimana siswa cenderung mengerjakan tugas hanya pada saat guru memperhatikan siswa dan jika tidak diperhatikan maka siswa lebih memilih untuk tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas kelompok, serta yang mengemukakan pendapat dan ide hanya siswa yang itu-itu saja dalam kelompok, kurangnya interaksi dalam kelompok yang menyebabkan individu merasa tidak senang berada dalam kelompok.

Penelitian yang berkaitan dengan kohesivitas kelompok dan pemalasan sosial telah dilakukan oleh Rita (2019) dengan judul Kohesivitas dan social loafing dalam pembelajaran kelompok pada siswa SMAN 1 Indralaya, menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pembelajaran kelompok pada siswa di SMAN 1 Indralaya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Anggraeni dan Alfin (2015) dengan judul hubungan kohesivitas dan kemalasan sosial dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa psikologi Universitas Airlangga, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative dan signifikan antara kohesivitas dan kemalasan sosial dalam pengerjaan pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa psikologi Universitas Airlangga.

Apabila ditinjau dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat beberapa perbedaan dan gap dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada metode, hasil penelitian, subjek dan tempat. Pada beberapa penelitian diatas menggunakan subjek mahasiswa. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengetahui apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial dalam belajar pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Padang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial dalam belajar pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Padang?.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial dalam belajar pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dan tujuan penelitian yang diuraikan diatas, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangsih bagi ilmu psikologi terkhususnya bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan mengenai hubungan antara hubungan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial dalam belajar pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Padang.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat Memberikan informasi bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan meningkatkan kohesivitas di kelas untuk mengurangi kemalasan sosial siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan dan menambah wawasan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kohesivitas dan pemalasan belajar dalam kelompok.